

## **ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI DAN PEMASARAN KERIPIK SUKUN EGA SNACK DI DESA KUMANTAN KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

### **Analysis of Agro-Industry Business and Marketing of Ega Snack Breadfruit Chips in Kumantan Village, Bangkinang City District, Kampar Regency, Riau Province**

**Putra Maulana, Fahrial\***

Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru Provinsi Riau

\* Corresponding author e-mail: fahrial2018@agr.uir.ac.id

[Diterima: November 2024; Disetujui: Desember 2024]

#### **ABSTRAK**

Ega Snack breadfruit chips represent one of the agro-industrial enterprises based in Kumantan Village. The owner of this business employs traditional equipment for production and collaborates with local marketing institutions in Bangkinang to distribute the breadfruit chips. The analysis focuses on three main areas: (1) the characteristics of the entrepreneurs and the profile of the Ega Snack breadfruit chips business; (2) the availability of raw materials, supporting resources, production processes, production costs, revenue, efficiency, business performance, and the added value of Ega Snack breadfruit chips; and (3) the marketing strategies for Ega Snack breadfruit chips within Kampar Regency, Riau Province. This research was conducted using a survey method, with respondents including entrepreneurs and workers from the breadfruit chips agro-industry. Data collection consisted of both primary and secondary data. The analysis encompasses the characteristics of entrepreneurs, business profiles, production processes, the utilization of raw and supporting materials, business performance, and marketing strategies. The research findings indicated the following: (1) The owner of the Ega Snack breadfruit chips business in Kumantan Village was 53 years old, has completed 6 years of education, and possesses 7 years of experience in the industry. The entrepreneur supports two dependents and operates a household-scale business with a workforce of two non-family members and holds a business license. (2) Primary raw materials include breadfruit, while supporting materials encompass water, cooking oil, gas, spices, plastic, stickers, and electricity. The production technology remains basic. The gross income from producing 15 kg of product was IDR 1,500,000, with a net income of IDR 595,313 per production cycle. The efficiency of the Ega Snack breadfruit chips enterprise was measured at 1.66, while the added value from transforming breadfruit into chips was calculated at IDR 14,197.48 per kilogram, yielding a value-added ratio of 47.32%. (3) The marketing of Ega Snack breadfruit chips employed two primary channels: the first channel involved direct sales to retailers, and the second channel involved direct sales to consumers.

**Keywords:** *Agroindustry, Breadfruit Chips, Marketing.*

#### **ABSTRACT**

Keripik sukun Ega Snack salah usah agroindustri yang terdapat di Desa Kumantan. Dalam menjalankan usaha keripik sukun ini, pemilik masih menggunakan peralatan tradisional dalam proses produksi dan memanfaatkan lembaga pemasaran yang ada di sekitar Bangkinang sebagai tempat penjualan keripik sukun. Tujuan yang hendak dianalisis yakni: (1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack. (2) Ketersediaan bahan baku, bahan penunjang, proses produksi, biaya produksi, pendapatan, efisiensi, usaha dan nilai tambah produk Keripik Sukun Ega Snack. (3) Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan responden yang diambil adalah pengusaha agroindustri keripik sukun dan tenaga kerja. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah karakteristik pengusaha dan profil usaha, proses produksi, penggunaan bahan baku dan bahan penunjang, analisis usaha, dan analisis pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik pemilik usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa

Kumantan termasuk dalam usia produktif yaitu 53 tahun, lama pendidikan pengusaha 6 tahun, pengalaman dalam menjalankan selama 7 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha sebanyak 2 jiwa dan industri skala rumah tangga (home industry), memiliki izin usaha, dan jumlah tenaga kerja 2 orang yang berasal dari luar keluarga. (2) Bahan baku utama buah sukun dengan bahan penunjang produksi adalah air, minyak goreng, gas, bumbu, plastik, stiker merek, dan listrik. Teknologi yang digunakan masih sederhana. Produk yang dihasilkan sebanyak 15 kg akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1.500.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 595.313/proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack (RCR) sebesar 1,66. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah sukun menjadi keripik sukun adalah sebesar Rp 14.197,48/kg keripik sukun dengan rasio nilai tambah 47,32%. (3) Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack terdapat 2 saluran pemasaran, yaitu saluran pemasaran I pengusaha menjual langsung keripik sukun kepada pedagang pengecer dan saluran pemasaran II pengusaha langsung menjual keripik sukun kepada konsumen.

**Kata kunci:** *Agroindustri, Keripik Sukun, Pemasaran.*

## PENDAHULUAN

Indonesia terkadang dicirikan sebagai negara agraris, yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian; oleh karena itu, sektor pertanian harus diprioritaskan dan ditekankan daripada sektor lainnya. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang cukup banyak dan berkualitas, sehingga memudahkan pertumbuhan industri nasional, khususnya di sektor agroindustri.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya di negara agraris seperti Indonesia. Pertumbuhan ekonomi menekankan pertanian dan usaha berbasis pertanian, yang secara umum disebut sebagai agroindustri. Sistem agribisnis dan agroindustri merupakan salah satu subsistem yang, bersama dengan subsistem lainnya, membentuk agribisnis. Industri pertanian, dari sudut pandang agribisnis, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, menghadirkan beberapa manfaat yang patut dipertimbangkan (Zulfikar, 2012).

Sejauh ini, hanya empat spesies tanaman yang telah diakui sebagai tanaman pendamping beras sebagai makanan pokok: jagung, singkong, ubi jalar, dan kentang. Ironisnya, sukun sebagian besar masih belum dikenal oleh masyarakat, meskipun kandungan karbohidratnya cukup besar sekitar 28,2%, sebanding dengan empat komoditas pendamping dari keempat jenis tersebut. Sumber daya alam Indonesia berpotensi menyediakan pangan yang beragam di berbagai daerah, termasuk pasokan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral (Suharjo, 2010).

Kemajuan sektor industri Indonesia saat ini berjalan dengan pesat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya sektor-sektor baru yang mengolah berbagai jenis barang olahan, baik yang sudah jadi maupun yang mentah. Sukun merupakan salah satu komoditas dalam subsektor tanaman pangan yang memiliki potensi besar bagi usaha industri, khususnya industri rumahan melalui produksi keripik sukun. Pemanfaatan sukun semakin berkembang, terutama di daerah-daerah tempat sukun dibudidayakan, seiring dengan perannya sebagai komponen pangan yang semakin penting seiring dengan semakin gencarnya program diversifikasi pangan yang dicanangkan pemerintah (Santosa dan Prakosa, 2010).

Provinsi Riau memiliki sumber daya alam yang cukup baik, sehingga menghasilkan beragam jenis pertanian yang bisa dimanfaatkan dan diusahakan oleh masyarakat. Salah satu jenis produksi yang dihasilkan masyarakat Riau adalah dari pengolahan buah sukun menjadi keripik. Tahun 2023 pada semester 1, 2, 3, dan 4, buah sukun yang dihasilkan dari berbagai daerah di Provinsi Riau sebanyak 48.905 kwintal atau 4.891 Ton dengan daerah penghasil sukun terbesar dari Kabupaten Rokan Hulu yakni 33.339 kwintal dan kedua dihasilkan oleh Kabupaten Kampar sebesar 4.254 kwintal. Sukun merupakan buah musiman, sehingga dalam kurun waktu satu tahun produksi buah sukun tidak merata setiap triwulannya, hasil panen terbesar dari buah sukun berada pada triwulan pertama yakni Januari – Maret tahun 2023.

Kabupaten Kampar sebagai salah satu penghasil buah sukun terbesar kedua di Provinsi Riau menjadi berkah bagi masyarakat petani, sehingga buah sukun dapat memberikan

nilai tambah bagi perekonomian masyarakat petani maupun pengusaha. Adanya buah sukun dimanfaatkan para pengusaha untuk dijadikan berbagai pakai olahan yang salah satunya ada keripik sukun.

Pengusaha keripik sukun di Kabupaten Kampar tersebar di berbagai kecamatan, salah satunya berada di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang. Para pengusaha mengolah buah sukun menjadi keripik sukun lalu dikemas sedemikian rupa untuk dipasarkan ke konsumen secara langsung maupun melalui toko-toko oleh-oleh. Keripik sukun memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian, selain mudahnya memperoleh bahan bakunya keripik sukun juga mudah untuk dipasarkan dan diterima oleh konsumen.

Berdasarkan pengamatan di lapangan terlihat bahwa produk keripik sukun mudah untuk ditemui di berbagai tempat. Usaha keripik sukun banyak digeluti oleh pengusaha kecil atau usaha rumahan dengan memanfaatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja yang membantu dalam proses produksi. Usaha keripik sukun cukup menjanjikan untuk dikembangkan, dikarenakan buah sukun mudah diperoleh dari berbagai wilayah di Riau dan bukan buah musiman, pengolahan yang mudah dan tidak memakan waktu yang lama. Salah seorang pengusaha keripik sukun di Kabupaten Kampar yakni dengan merek dagang EGA beralamat di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar menggeluti usaha ini lebih dari 7 tahun dan saat ini telah memiliki izin usaha serta merek dagang yang cukup dikenal pada masyarakat Bangkinang. Melalui usaha keripik sukun ini pengusaha dapat menghidupi keluarganya dan menjadi sumber mata pencaharian utama dalam keluarga. Namun pengusaha belum memanfaatkan teknologi terbaru dalam pengolahannya dan masih menggunakan teknologi sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei pada usaha agroindustri keripik sukun Ega Snack di Desa

Kumantan Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Kampar terdapat 1 (satu) industri pengolahan kepirik dari buah sukun yang didirikan selama 5 tahun yakni Ega Snack.

Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sensus pada usaha keripik sukun Ega Snack di Kabupaten Kampar berjumlah 1 pengusaha, 2 tenaga, 1 lembaga pemasaran, 1 konsumen. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha, tenaga kerja, lembaga pemasaran, dan konsumen keripik sukun.

Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari proses penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden, khususnya pengusaha dan pekerja di agroindustri keripik sukun, dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh meliputi pertanyaan mengenai usia, pendidikan, kewajiban keluarga, pengalaman usaha, bahan baku, bahan penolong, biaya (beban produksi), produksi, harga, dan pemasaran.

Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga terkait, termasuk Badan Pusat Statistik dan Departemen Perindustrian dan Perdagangan, serta literatur terkait termasuk monografi, informasi topografi, luas panen, statistik produksi, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan jenisnya dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar. Selain itu, data tersebut akan dikaji sesuai dengan tujuan penelitian.

### **Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack**

Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri keripik sukun dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan tentang karakteristik pengusaha agroindustri keripik sukun meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya profil usaha meliputi: skala usaha, tenaga kerja dan modal usaha.

### **Proses Produksi, Penggunaan Bahan Baku dan Penunjang Keripik Sukun Ega Snack.**

Data yang dikumpulkan di lapangan pertama-tama dikumpulkan dan kemudian dianalisis secara statistik dan kualitatif untuk

memastikan proses pembuatan, ketersediaan bahan baku, dan pasokan pendukung.

Prosedur untuk mengubah sukun menjadi keripik sukun di wilayah studi diselesaikan dengan analisis deskriptif kuantitatif, yang merinci seluruh proses dari pengolahan sukun awal hingga produksi keripik sukun.

**Biaya produksi**

Untuk menghitung biaya produksi agroindustri keripik sukun maka digunakan rumus menurut (Soekartawi, 2012)

$$TC = TFC + TVC.....(1)$$

Untuk kepentingan penelitian, maka rumusnya menjadi:

$$TVC = (X1.PX1)+(X2.PX2)+(X3.PX3).....(2)$$

$$TC = D+(X1.PX1)+(X2.PX2)(X3.PX3)...(3)$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/proses produksi keripik sukun)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/proses produksi keripik sukun)

TVC = Total Biaya Variabel(Rp/proses produksi keripik sukun)

X1 = Jumlah Tenaga Kerja (HOK/proses produksi keripik sukun)

X2 = Jumlah Bahan Baku (Kg/proses produksi keripik sukun)

X3 = Jumlah Bahan Penunjang (Kg/Proses Produksi keripik sukun)

PX1 = Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

PX2 = Harga Bahan Baku (Rp/Kg)

PX3 = Harga Bahan Penunjang (Rp/Kg)

D = Penyusutan

**Penyusutan**

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{NS-HP}{n}.....(3)$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan (cost)

NS = Nilai sisa (residu)

n = Taksiran hasil produksi (unit)

**Pendapatan Kotor**

Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diterima produsen (pengusaha) dari hasil penjualan keripik sukun yang siap dikonsumsi berdasarkan harga jual pada saat penelitian, artinya pendapatan kotor tersebut merupakan hasil kali antara produktivitas dengan harga jual produksi

tersebut. Secara matematis pendapatan kotor dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2012) :

$$TR = Q.PQ.....(4)$$

Dimana:

TR = Total penerimaan kotor keripik sukun (Rp/proses)

Q = Total produksi keripik sukun (Rp/proses)

PQ = Harga keripik sukun (Rp/buah)

**Pendapatan Bersih**

Soekartawi (2012) mendefinisikan pendapatan bersih sebagai selisih antara total pendapatan dan biaya. Laba bersih suatu perusahaan adalah selisih antara pendapatan kotor dan biaya operasional. Pendapatan usaha merupakan nilai keseluruhan dari hasil produksi suatu usaha selama jangka waktu tertentu, terlepas dari apakah hasil produksi tersebut telah dijual atau belum. Pendapatan ditentukan dengan mengalikan seluruh hasil produksi dengan harga pasar saat ini. Total biaya usaha merupakan nilai agregat dari semua input yang digunakan atau dimanfaatkan dalam proses produksi.

Untuk menghitung pendapat bersih menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2012).

$$\pi = TR-TR.....(5)$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan/pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi Keripik Sukun)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi Keripik Sukun)

TC = Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi Keripik Sukun)

**Efisiensi Usaha**

Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran dalam proses produksi. Menurut Soekartawi (2015), perhitungan efisiensi usaha yang sering digunakan adalah Return Cost Ratio (R/C Ratio). RC Ratio adalah perbandingan nisbah antara perbandingan nisbah antara penerimaan dan biaya, dirumuskan:

$$RCR = TR/TC.....(6)$$

Keterangan :

RCR = Return cost ratio (Rp/proses produksi keripik sukun)

TR = Total revenue (Rp/proses produksi keripik sukun)

TC = Total Cost (Rp/proses produksi keripik sukun)

### Nilai Tambah Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack

Hayami dkk. (1987) menegaskan bahwa evaluasi nilai tambah dalam pengolahan produk pertanian dapat dilakukan secara langsung dengan menghitung nilai tambah per kilogram bahan baku untuk operasi pengolahan tertentu yang menghasilkan produk tertentu. Variabel yang memengaruhi nilai tambah

pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: variabel teknis dan pertimbangan pasar. Komponen teknis yang digunakan dan tenaga kerja. Elemen pasar yang memengaruhi meliputi harga output, upah, biaya bahan baku, dan nilai input selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lainnya meliputi nilai semua pengorbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama fase produksi.

Tabel 1. Metode Analisis Nilai Tambah dalam Agroindustri

VARIABEL		NILAI
<b>I. INPUT, OUTPUT DAN HARGA</b>		
1.	Output(kg/proses)	1
2.	Input(kg/proses)	2
3.	TenagaKerja(HOK/proses)	3
4.	FaktorKonversi	1 : 2
5.	KoefisienTenagaKerja	3 : 2
6.	Harga Output(Rp/kg)	6
7.	Upah rata-rata(Rp/kg)	7
<b>II. NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN</b>		
8.	Harga Input(Rp/kg)	8
9.	Nilai Input Lain(Rp/kg)	9
10.	Nilai Output(Rp/kg)	4 x 6
11.	a. NilaiTambah(Rp/kg)	10 – 8 – 9
	b. RasioNilaiTambah (%)	11a: 10
12.	a. ImbalanTenagaKerja(Rp/kg)	5 x 7
	b. RasioNilaiTambah (%)	12a : 11a
13.	a. Keuntungan(Rp/kg)	11a – 12a
	b. Tingkat Keuntungan (%)	13a : 11a
<b>III. BALAS JASA FAKTOR PRODUKSI</b>		
14.	Marjin	10 – 8
	a. PendapatanTenagaKerja (%)	12a : 14
	b. Sumbangan Input Lain (%)	9 : 14
	c. KeuntunganPengolah (%)	13a : 14

Sumber : Hayami, 1987

### Biaya Pemasaran

Untuk menghitung biaya pemasaran digunakan rumus menurut Soekartawi (2015), sebagai berikut:

$$BP = B1 + B2 \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

BP = Biaya Pemasaran Keripik Sukun (Rp/Kg)

B1 = Biaya Transportasi (Rp/Kg)

B2 = Biaya Plastik (Rp/Kg)

### Margin Pemasaran

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (2016), untuk menghitung margin pemasaran digunakan, sebagai berikut :

$$M = Hk - Hp \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

M = Margin Pemasaran Keripik Sukun (Rp/Kg)

Hk = Harga yang Dibayarkan Konsumen (Rp/Kg)

Hp = Harga yang Diterima Penjual (Rp/Kg)

### Profit Pemasaran

Untuk menghitung keuntungan yang diterima penjual digunakan rumus menurut Soekartawi (2012), sebagai berikut :

$$\pi = M - B \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan Pemasaran Keripik Sukun (Rp/Kg)

M = Margin Pemasaran Keripik Sukun (Rp/Kg)

B = Biaya Pemasaran Keripik Sukun (Rp/Kg)

### Efisiensi Pemasaran

Untuk menghitung efisien pemasaran ( $E_p$ ), secara umum dapat digunakan rumus menurut Soekartawi (2012), yaitu :

$$E_p = \frac{TB}{TNP} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

$E_p$  = Efisiensi Pemasaran Keripik Sukun (%)

TB = Total Biaya (Rp/Kg)

TNP = Total Nilai Produksi (Rp/Kg)

### Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran meliputi: pertimbangan pasar (konsumen sasaran akhir, kebiasaan pembeli, volume pesanan), pertimbangan barang (nilai barang perunit, besar dan berat barang, kerusakan, sifat teknis barang), pertimbangan intern (modal, kemampuan dan pengalaman manajemen, pengawasan, penyaluran, dan pelayanan)

### Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran keripik sukun meliputi: pengolah/pengusaha, pedagang perantara.

### Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik, fungsi fasilitas dalam memasarkan produk keripik suku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pengusaha Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan

#### 1. Umur

Usia merupakan karakteristik yang mempengaruhi individu pelaku usaha dalam mengelola usahanya, khususnya menyangkut daya pikir dan kapasitas fisik dalam bekerja. Umumnya, produktivitas seseorang dalam bekerja berkorelasi dengan kemampuan fisik dan antusiasmenya terhadap tugas. Berbeda dengan individu yang tergolong demografi lama (nonproduktif). Usia pengusaha agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah 53 tahun, sehingga masuk dalam kategori usia kerja produktif. Keadaan ini akan memudahkan para pengusaha untuk mengarahkan usahanya agar lebih maju dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang dihadirkan dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga terkait. Selain itu tenaga kerja di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan berada dalam kelompok usia produktif, dengan rata-rata usia 31,5 tahun. Kondisi ini

memudahkan tenaga kerja untuk maju dalam kegiatan agroindustri dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang dihadirkan melalui program penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga terkait, karena tenaga kerja yang bergerak di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan termasuk dalam kategori usia produktif.

#### 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengusaha dan pekerja agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan berkisar antara tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Tingkat pendidikan pengusaha di Desa Kumantan adalah 6 tahun yang setara dengan sekolah dasar, sedangkan tingkat pendidikan rata-rata pekerja adalah 9 tahun yang setara dengan sekolah menengah pertama.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha dan pekerja agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang terbatas ini dapat memengaruhi kapasitas seseorang dalam mengolah dan menyerap informasi, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungannya. Hal ini akan berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan usaha. Pemerintah dan lembaga penyuluhan terkait berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada pengusaha, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan usaha mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengusaha.

#### 3. Pengalaman Usaha

Pengusaha di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan memiliki pengalaman bisnis yang signifikan, rata-rata 7 tahun dalam operasi mereka. Para pekerja di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan memiliki rata-rata 6 tahun pengalaman bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa para pengusaha dan pekerja di agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan memiliki pengalaman yang cukup besar dalam operasi bisnis. Pengalaman ini berkorelasi dengan pengembangan keterampilan mereka; seiring berjalannya waktu, keterampilan mereka meningkat, yang secara langsung memengaruhi produksi dan pendapatan bagi para pengusaha dan pekerja yang terlibat.

#### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan pengusaha agroindustri keripik

sukun di Desa Kumantan adalah 2 orang, sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga pekerja adalah 1,5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dan karyawan harus berupaya meningkatkan produktivitasnya untuk memastikan kebutuhan rumah tangga terpenuhi dengan baik.

## **Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang**

### **1. Bahan Baku**

Bahan baku merupakan elemen utama dalam proses produksi agroindustri. Aksesibilitas sumber daya baku dalam hal kualitas dan kuantitas akan meningkatkan operasi agroindustri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku utama untuk pembuatan keripik sukun adalah buah sukun yang hampir matang. Pengusaha memperoleh bahan baku buah sukun yang ada di sekitar lingkungan sekitar dan dari pasar Bangkinang serta dari petani langsung. Untuk kebutuhan bahan baku buah sukun pengusaha menggunakan rata-rata 30 - 40 buah sukun sekali proses produksi dengan harga perbuah Rp 10.000 – Rp 12.000 tergantung ukuran besar atau kecilnya buah.

### **2. Bahan Penunjang**

Bahan pendukung merupakan sumber daya tambahan yang dibutuhkan untuk produksi yang lancar. Bahwa bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi pada usaha agroindustri keripik sukun Ega Snack di Desa Kumantan sebanyak 50 kg/proses produksi buah sukun. Selain itu, digunakan bahan penunjang seperti : air (65 liter), minyak goreng (12 liter) dan gas (1 tabung 3 kg), bumbu (1 sendok makan), plastik (75 lembar), stiker (75 lembar), dan listrik (8 kwh).

Bahan baku yang digunakan adalah buah sukun, untuk mendapatkan buah sukun tersebut pengusaha membeli dari tetangga sekitar rumahnya yang memiliki pohon sukun, pasar Bangkinang dengan pedagang, dan dengan petani langsung yang datang mengantar buah ke rumah pengusaha, dengan harga rata-rata Rp 10.000 – Rp. 12.000/buah jika konversi dengan berkisar Rp. 8.000/kg. Sedangkan bahan penunjang yang digunakan adalah air dengan harga Rp 150/liter, minyak goreng dengan harga Rp. 15.000/liter, gas 3 Kg dengan harga Rp. 22.000, bumbu masakan dengan harga Rp.1.000/sendok makan, dan plastik dengan harga Rp 1.200/Pcs, stiker

dengan harga Rp. 1.000/pcs, dan listrik dengan harga Rp. 1.547/kwh. Untuk mendapatkan bahan-bahan penunjang tersebut pengusaha dapat membelinya di toko-toko klontong yang terdapat di sekitar tempat usaha.

## **Teknologi Pengolahan**

Dalam melaksanakan agroindustri keripik sukun Ega Snack di Desa Kumantan diperlukan teknologi untuk dapat mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi bahan jadi. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan keripik sukun di Desa Kumantan adalah sebagai berikut :

1. Baskom besar, digunakan sebagai wadah untuk mencuci buah yang sudah dikupas dan dirajang.
2. Ember, digunakan sebagai wadah untuk menampung hasil penggorengan keripik yang baru selesai digoreng dan setelah dikeringkan minyaknya.
3. Pisau digunakan untuk mengupas atau membuang kulit buah sukun dan membelahnya.
4. Perajang digunakan untuk mengiris buah sukun menjadi kecil untuk dijadikan keripik sukun.
5. Kualiti digunakan untuk menggoreng keripik buah sukun.
6. Kompor digunakan sebagai media untuk pengantar api yang berasal dari gas, guna melakukan aktivitas penggorengan keripik sukun.
7. Sendok digunakan untuk menggoreng keripik sukun dan membalik-balikkan keripik sukun saat sedang di goreng.
8. Peniris digunakan sebagai alat mengangkat keripik sukun yang sudah digoreng dari dalam kualiti.
9. Spinier digunakan sebagai alat untuk mengurangi kadar minyak yang menempel di keripik sukun setelah dilakukan penggorengan.
10. Timbangan digital digunakan sebagai alat ukur berat keripik sukun pada saat pengemasan.

Proses pembuatan keripik sukun di Desa Kumantan sebagai besar menggunakan alat yang sederhana, terkecuali spinier dan timbangan digital. Alat yang digunakan dalam usaha agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi, sebab itu dihitung dalam biaya produksi adalah nilai penyusutan alat.

Biaya penyusutan per tahun untuk peralatan yang digunakan dalam agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah sebesar Rp822.133, sedangkan biaya penyusutan per proses produksi sebesar Rp17.561. Angka tersebut diperoleh dari pengusaha yang melakukan 4 kali proses produksi setiap bulannya, sehingga totalnya adalah 48 kali dalam setahun, dengan 3 kali proses produksi yang tidak dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri. Dalam satu tahun, pengusaha keripik sukun di Desa Kumantan melakukan proses produksi sebanyak 45 kali. Biaya tersebut ditentukan oleh jumlah alat yang digunakan, harga satuan, dan umur pakai alat.

### **Penggunaan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan aspek penting dalam produksi di agroindustri keripik sukun Ega Snack di Desa Kumantan, karena tenaga kerja berperan sebagai pelaku utama dalam proses produksi dan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Penggunaan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan konteks bisnis akan mengakibatkan kerugian bagi agroindustri; oleh karena itu, tenaga kerja sebagai salah satu elemen produksi harus dinilai secara akurat dan cermat. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah tenaga kerja keluarga.

Penggunaan HOK yang terbanyak pada agroindustri keripik sukun di Desa Kumantan adalah pada tahapan penggorengan keripik sebesar 0,29 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp.29.000 dan pada tahapan pengemasan sebesar 0,25 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp. 25.000. Kemudian yang paling sedikit biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja berada pada tahapan penimbangan bahan baku yakni 0,02 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp. 2.000, dan pada tahapan penirisan air setelah buah dirajang menjadi keripik yakni sebesar 0,02 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp.2.000,-.

### **Biaya Produksi Agroindustri Keripik Sukun**

Biaya produksi pada agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan mengacu pada pengeluaran finansial yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk pembuatan keripik sukun. Jumlah input yang digunakan dalam suatu proses agroindustri akan memengaruhi

biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan oleh pengusaha.

Biaya produksi agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan mencakup pengeluaran fasilitas, termasuk biaya bahan baku, bahan pembantu, penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama proses pembuatan. Penelitian ini merujuk pada biaya produksi yang terkait dengan agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan, yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya produksi per proses untuk pembuatan Keripik Sukun di Desa Kumantan adalah Rp 904.687. Dari perspektif biaya variabel, pengeluaran untuk bahan baku berjumlah Rp 400.000, menjadi 44,21% dari keseluruhan biaya. Pengeluaran tetap, termasuk penyusutan peralatan, merupakan biaya terendah sebesar Rp 17.561, atau 1,94% dari total biaya yang dikeluarkan. Fluktuasi biaya produksi secara signifikan dipengaruhi oleh harga bahan baku, karena komoditas ini merupakan komponen utama dalam pembuatan Keripik Sukun di Desa Kumantan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Return Cost Ratio (RCR) untuk agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan adalah 1,66, yang menandakan bahwa untuk setiap Rp 1 yang dikeluarkan, akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,66 dan laba bersih sebesar Rp 0,66. Agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan menguntungkan dan layak, karena memiliki nilai efisiensi di atas 1.

### **Pendapatan Agroindustri Keripik Sukun**

Penilaian pendapatan merupakan suatu cara untuk menilai manfaat yang diterima oleh pengusaha dari pemanfaatan unsur-unsur produksi dalam proses produksi. Penelitian ini menganalisis dua jenis pendapatan, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha bergantung pada biaya produksi, harga jual barang, dan penyaluran bahan baku dan penolong. Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha berasal dari pengolahan sukun sebanyak 50 kg yang menghasilkan 15 kg keripik sukun yang dijual dengan harga Rp 100.000 per kg, sehingga total pendapatan kotor pengusaha Keripik Sukun di Desa Kumantan adalah Rp 1.500.000 per siklus produksi. Pendapatan bersih pengusaha Keripik Sukun di Desa Kumantan diperoleh dengan cara mengurangkan pendapatan kotor

sebesar Rp 1.500.000 dengan total biaya produksi sebesar Rp 904.687, sehingga total

pendapatan bersih pengusaha Keripik Sukun per proses produksi adalah Rp 595.313.

Tabel 2. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan Per Proses Produksi.

No.	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Produksi (kg)	15	100.000		
2	Pendapatan Kotor (Rp)			1.500.000	
3	Biaya Produksi				
	A. Biaya Tetap (Rp) Penyusutan Alat			17.561	1,94
	B. Biaya Variabel				
	1. Bahan baku Sukun (Kg)				
	2. Air (liter)	50	8.000	400.000	44,21
	3. Minyak Goreng (liter)	65	150	9.750	1,08
	4. Gas (3 kg)	12	15.000	180.000	19,90
	5. Bumbu (sdm)	1	22.000	22.000	2,43
	6. Plastik (lembar)	1	1.000	1.000	0,11
	7. Stiker Nama	75	1.200	90.000	9,94
	8. Listrik (kwh)	75	1.000	75.000	8,29
	9. Tenaga Kerja (HOK)	8	1.547	12.376	1,37
	Sub Total	0,97	100.000	97.000	10,72
	C. Total Biaya			887.216	98,06
				904.687	100,00
4	Pendapatan Bersih (Rp)			595.313	
5	Efisiensi (RCR)			1,66	

Sumber: Data Penelitian, 2023

### **Efisiensi Agroindustri Keripik Sukun**

Efisiensi agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan dinilai dengan membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses pembuatan agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan. Dengan kata lain, meneliti rasio pendapatan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return Cost Ratio (RCR) agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan adalah 1,66, yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 1,66 dan laba bersih sebesar Rp 0,66. Agroindustri Keripik Sukun di Desa Kumantan menguntungkan dan layak karena memiliki nilai efisiensi di atas 1.

### **Nilai Tambah Agroindustri Keripik Sukun**

Salah satu tujuan pengolahan hasil pertanian adalah menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah yang diperoleh terdiri dari imbalan jasa, alokasi tenaga kerja, dan laba pengusaha; data lebih lanjut tentang nilai tambah tersedia pada Tabel 3.

Tabel 3 menyajikan perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari pembuatan Keripik Sukun di Desa Kumantan sepanjang satu siklus

produksi. Pada tahun 2023, produksi keripik sukun di Desa Kumantan adalah 15 kg, dengan harga Rp100.000 per kg, memanfaatkan 50 kg sukun sebagai bahan baku. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan sukun menjadi keripik adalah Rp14.197,48 per kg, sehingga menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 47,32%, yang menunjukkan peningkatan nilai produk. Pendapatan tenaga kerja sebesar Rp1.900 per kilogram bahan baku. Keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah Rp12.297 per kilogram bahan baku, yang menunjukkan bahwa sukun yang diolah menjadi keripik memiliki nilai tambah yang substansial.

### **Sistem Pemasaran Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan**

Demi kelancaran sistem pemasaran agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan, maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi pengusaha antara lain: Lembaga, saluran dan fungsi-fungsi pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

#### **Lembaga, Saluran dan Fungsi-fungsi Pemasaran Keripik Sukun**

##### **a. Lembaga Pemasaran Keripik Sukun**

Lembaga pemasaran berperan sebagai perantara yang memperlancar transaksi produk dan jasa antara produsen dan konsumen, sehingga keberadaan lembaga pemasaran sangat diharapkan. Di Desa Kumantan, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, lembaga pemasaran yang bergerak dalam bidang distribusi keripik sukun meliputi pengusaha, pedagang, dan pengusaha yang menjual sendiri.

**b. Saluran Pemasaran Keripik Sukun**

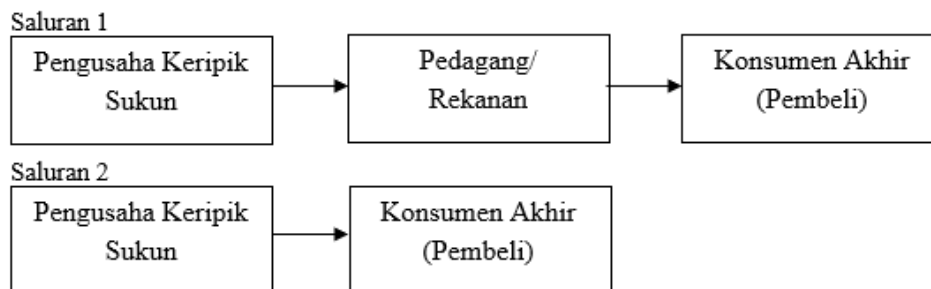
Pengusaha (pengrajin) merupakan pihak pertama dari alur pemasaran keripik

sukun. Dalam proses pemasaran, pengusaha sebagai penjual langsung menjual produk yang dihasilkannya, baik melalui pedagang pengecer dan pengusaha menjual langsung ke konsumen. Adapun saluran pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan terdiri dari 2 saluran pemasaran yaitu, saluran pemasaran I : pengusaha-pedagang pengecer-konsumen dan saluran pemasaran II : pengusaha-konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan Per Proses Produksi

No.	Variabel	Satuan	Nilai
I	Output Input dan Harga		
1.	Output	Kg	15
2.	Input	Kg	50
3.	Tenaga Kerja Langsung	HOK	0,97
4.	Faktor Konversi		0,3
5.	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	(HOK/Kg)	0,019
6.	Harga Output	(Rp/Kg)	100.000
7.	Upah Tenaga Kerja Langsung	(Rp/HOK)	100.000
II	Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga Satuan Baku	(Rp/Kg)	8.000
9.	Sumbangan Input Lain	(Rp/Kg)	7.802,52
10.	Nilai Output	(Rp/Kg)	30.000
11. a.	Nilai Tambah	(Rp/Kg)	14.197,48
b.	Rasio Nilai Tambah	(%)	47,32
12. a.	Pendapatan Tenaga Kerja	(Rp/Kg)	1.900
b.	Pangsa Tenaga Kerja	(%)	13,3
13. a.	Keuntungan	(Rp)	12,297,48
b.	Tingkat Keuntungan	(%)	86,62
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Margin	(Rp/Kg)	22.000
a.	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	(%)	8,63
b.	Sumbangan Input Lain	(%)	35,47
c.	Keuntungan Pengusaha	(%)	55,90

Sumber: Data Penelitian, 2023



Gambar 1. Bagan Saluran Pemasaran Keripik Sukun

**c. Fungsi-fungsi Pemasaran Keripik Sukun**

Fungsi pemasaran dijalankan melalui lembaga pemasaran, sehingga produsen atau

rantai pasokan dan entitas yang terlibat dalam proses pemasaran harus menangani dan menyelesaikan fungsi ini. Fungsi pemasaran

yang dilakukan oleh pengusaha dan pedagang pengecer adalah sebagai berikut :

#### 1. Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian tidak dilakukan oleh pengusaha Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan, karena pengusaha hanya memproduksi keripik sukun, tetapi fungsi pembelian dilakukan oleh pedagang pengecer dan konsumen.

#### 2. Fungsi Penjualan

Fungsi penjualan dilakukan langsung oleh pengusaha Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan kepada pedagang pengecer tanpa adanya perantara kemudian pedagang pengecer menjual langsung Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan kepada konsumen.

#### 3. Fungsi Pengangkutan

Fungsi pengangkutan dilakukan oleh pengusaha, untuk mengangkut Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan menggunakan alat transportasi sepeda motor. Biaya pengangkutan ditanggung oleh pengusaha sendiri.

#### 4. Fungsi Penyimpanan

Fungsi penyimpanan dilakukan oleh pengusaha dan pedagang pengecer, dengan cara menyimpan keripik sukun di tempat yang kering dan terhindar dari sinar matahari langsung.

#### 5. Fungsi Pengemasan

Fungsi pengemasan hanya dilakukan oleh pengusaha, pedagang pengecer tidak perlu lagi melakukan pengemasan karena keripik sukun yang akan dipasarkan sudah dikemas oleh pengusaha sendiri.

#### 6. Informasi Pasar

Informasi pasar yang dilakukan adalah penentuan harga, pedagang pengecer memperoleh informasi tentang harga jual dari pengusaha.

#### 7. Fungsi Penanggung Risiko

Risiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian dalam masalah harga, kerugian dan kerusakan dalam perjalanan pemasaran keripik sukun serta pengusaha mengalami risiko kenaikan harga bahan baku.

### **Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan**

#### **a. Biaya Pemasaran Keripik Sukun**

Pemasaran Keripik Makanan Ringan Sukun Ega di Desa Kumantan berkaitan dengan pendanaan. Pembiayaan mengacu pada

perolehan dan pengelolaan modal yang terkait dengan pengalihan produk dari sektor manufaktur ke sektor konsumen. Selama pemasaran Keripik Makanan Ringan Sukun Ega di Desa Kumantan, sangat penting untuk menilai semua biaya pemasaran dengan cermat dan memastikan alokasinya transparan. Biaya yang ditanggung oleh pengusaha untuk pemasaran Keripik Makanan Ringan Sukun Ega di Desa Kumantan termasuk biaya pengemasan produk dan biaya transportasi.

#### **b. Margin Pemasaran Keripik Sukun**

Margin pemasaran merupakan selisih antara harga yang diperoleh produsen dengan harga yang dikeluarkan konsumen. Unsur pertama margin pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan lembaga pemasaran untuk melaksanakan tugas pemasaran, yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional, yang meliputi biaya transportasi dan biaya pengemasan.

Pada pemasaran Keripik Jajanan Sukun Ega di Desa Kumantan, Saluran I memiliki margin pemasaran sebesar Rp2.667/kg, sedangkan Saluran II tidak memiliki margin pemasaran, karena harga beli bagi pengusaha sama dengan harga jual kepada konsumen.

#### **c. Efisiensi Pemasaran Keripik Sukun**

Efisiensi pemasaran mengacu pada optimalisasi rasio input-output. Modifikasi yang menurunkan biaya input sekaligus mempertahankan kepuasan klien akan meningkatkan efisiensi. Lihat Tabel 4 untuk informasi lebih lanjut.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengusaha di Desa Kumantan menjual Keripik Sukun Ega Snack langsung ke pengecer. Harga di tingkat pengusaha adalah Rp22.000 per bungkus (Rp110.000 per kg), sedangkan pengecer menjual keripik tersebut ke konsumen dengan harga Rp20.000 per bungkus (Rp100.000 per kg). Setiap bungkus Keripik Sukun Ega Snack memiliki berat 200 gram. Pengangkutan barang dilakukan oleh pengusaha keripik sukun, sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan pedagang. Semua biaya, termasuk pengangkutan, ditanggung oleh pengusaha, yaitu sebesar Rp677 per kilogram.

Tabel 4. Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan Pada Saluran Pemasaran I

No.	Uraian	Nilai (Rp/Kg)	%
1	Pengusaha		
	A. Harga Jual	100.000	
	B. Biaya Pemasaran	667	25,01
	1. Transportasi	667	
2	Pedagang Rekanan		
	A. Harga Beli	100.000	
	B. Biaya Pemasaran	2.000	74,99
	1. Penyusutan Etalase	2.000	
	C. Harga Jual	110.000	
	D. Margin Pemasaran	10.000	
	E. Profit Margin	8.000	
3	Konsumen Akhir		
	A. Harga Beli	110.000	
4	Total Biaya Pemasaran	2.667	100,00
5	Total Margin Pemasaran	10.000	
6	Total Profit Pemasaran	7.333	
7	Efisiensi Pemasaran		2,6

Sumber: Data Penelitian, 2023.

Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang diperoleh produsen dengan harga yang diterima pengecer. Selisih harga antara pengusaha dan pengecer adalah Rp2.000 per bungkus, dengan efisiensi pemasaran sebesar 2,6% dan margin keuntungan bagi pengecer sebesar Rp1.600 per bungkus.

## KESIMPULAN

Karakteristik dan profil usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan bahwa umur pengusaha termasuk dalam usia produktif yaitu 53 tahun. Lama pendidikan pengusaha 6 tahun, pengalaman dalam menjalankan usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan selama 7 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha sebanyak 2 jiwa dan profil usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan merupakan industri skala rumah tangga (home industry), memiliki izin usaha, modal usaha berasal dari modal sendiri dan jumlah tenaga kerja 2 orang yang berasal dari luar keluarga. Rata-rata penggunaan bahan baku buah sukun adalah sebesar 50 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah air, minyak goreng, gas, bumbu, plastik, stiker, dan listrik. Teknologi yang digunakan pada usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan adalah teknologi yang masih sederhana. Total biaya produksi dalam pengolahan agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan adalah sebesar Rp 904.687/proses produksi.

Produk yang dihasilkan adalah sebanyak 15 kg dengan harga jual Rp. 100.000/kg. pendapatan kotor per proses produksi yang diterima pengusaha sebesar Rp 1.500.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 595.313/proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan (RCR) sebesar 1,66. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah sukun menjadi keripik sukun adalah sebesar Rp 14.197,48/kg keripik sukun dengan rasio nilai tambah 47,32%. Pemasaran Keripik Sukun Ega Snack di Desa Kumantan terdapat 2 saluran pemasaran, yaitu saluran pemasaran I pengusaha menjual langsung keripik sukun kepada pedagang pengecer dan pedagang pengecer menjual kepada konsumen, saluran pemasaran II pengusaha langsung menjual keripik sukun kepada konsumen. Margin pemasaran pada saluran pemasaran I yang diperoleh pedagang pengecer adalah Rp 1.600/bungkus dan efisiensi pemasarannya 2,6% dari total biaya per total nilai produk dan untuk saluran pemasaran II tidak memiliki margin pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hayami, Y., Toshiko, K., yoshinori, M., Masjidin, S. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspective From a Sunda Village. CGPRT Centre. Indonesia. Bogor

- Saefuddin, A. M., dan Hanafiah, A. M. 2016. Tata Niaga Hasil Perikanan. UI Press Jakarta.
- Santosa, A. dan Prakoso, C. 2010. Karakteristik Tape Buah Sukun Hasil Fermentasi Penggunaan Konsentrasi Ragi yang Berbeda, *Jurnal Magistra*, 1(73): 48-54.
- Soekartawi. 2012. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2015. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2012. Faktor-faktor Produksi. Salemba Empat, Jakarta.
- Suharjo. 2011. Peranan Agroindustri Dalam Memperbaiki Pendapatan dan Menciptakan Lapangan Kerja di Pedesaan. Makalah pada Simposium Industrialisasi Pedesaan. Malang.
- Zulfikar. 2012. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Ubi. <http://rajoel90.files.wordpress.com/>. Diakses pada Tanggal 16 Juli 2023.

